

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI ORANG BERTAKWA: KAJIAN TEMATIK PADA SURAH AL-BAQARAH AYAT 2

Muhammad Fauzyl¹, Muhammad Hasan Maulana², Restu Trisnawan³, Edi Hermanto⁴,

¹²³⁴Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

fauzylmuhammad@gmail.com¹, hassanmaulana294@gmail.com², restutrisnawan7@gmail.com³, edi.hermanto@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep takwa dan peran Al-Qur'an sebagai petunjuk berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 2. Ayat ini menegaskan keotentikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bebas dari keraguan (*la rayba fihi*) serta fungsinya sebagai pedoman hidup (*huda*) bagi mereka yang bertakwa. Dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), penelitian ini mengungkap bahwa takwa, yang mencerminkan kesadaran spiritual dan moral, menjadi prasyarat utama untuk menerima dan memahami bimbingan ilahi. Takwa melibatkan rasa takut kepada Allah, ketaatan kepada perintah-Nya, dan kemampuan menjauhi larangan-Nya, menjadikannya landasan bagi kehidupan individu dan sosial umat Islam. Penelitian ini juga menyoroti pandangan tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah untuk menjelaskan hubungan antara takwa dan kemampuan menerima petunjuk. Takwa tidak hanya dipandang sebagai atribut spiritual, tetapi juga prinsip panduan dalam pengambilan keputusan etis, pembangunan karakter moral, dan pembentukan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks kehidupan modern, konsep takwa menunjukkan relevansinya sebagai kerangka kerja untuk menciptakan perilaku etis, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa takwa adalah kunci untuk memperoleh manfaat penuh dari ajaran Al-Qur'an. Selain itu, takwa tidak hanya berfungsi sebagai atribut spiritual individu, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menyelaraskan kehidupan manusia dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, menjadikannya relevan dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Kata kunci: Takwa, Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Ayat 2, Petunjuk,

Abstract

*This study analyzes the concept of taqwa and the role of the Qur'an as guidance based on Surah Al-Baqarah verse 2. This verse emphasizes the authenticity of the Qur'an as a divine scripture free from doubt (*la rayba**

Article History

Received: desember 2024

Reviewed: desember 2024

Published: desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

fih) and its function as a life guide (*huda*) for those with *taqwa*. Using a thematic approach (*maudhu'i*), the study reveals that *taqwa*, reflecting spiritual and moral consciousness, is a fundamental prerequisite for receiving and understanding divine guidance. *Taqwa* encompasses fear of Allah, obedience to His commands, and the ability to avoid His prohibitions, making it a cornerstone of both individual and social life in Islam. The study highlights classical interpretations, such as *Tafsir Ibnu Katsir*, and contemporary exegeses, such as *Tafsir Al-Misbah*, to explore the relationship between *taqwa* and the ability to receive guidance. *Taqwa* is seen not only as a spiritual attribute but also as a guiding principle in ethical decision-making, moral character development, and fostering a harmonious society. In the context of modern life, the concept of *taqwa* demonstrates its relevance as a framework for cultivating ethical behavior, social justice, and economic sustainability. This study concludes that *taqwa* is the key to fully benefiting from the teachings of the *Qur'an*. Furthermore, *taqwa* serves not only as an individual spiritual attribute but also as a vital element in aligning human life with *Qur'anic* principles, making it profoundly relevant in addressing the complexities of today's world.

Keywords: *Taqwa*, *Al-Qur'an*, *Surah Al-Baqarah Verse 2*, *Guidance*.

1. Pendahuluan

Al-Qur'an memegang peran sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai panduan universal yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sumber bimbingan komprehensif (*huda*), *Al-Qur'an* tidak hanya memberikan prinsip-prinsip dasar kehidupan tetapi juga membentuk kerangka etika yang menekankan kebenaran dan kehidupan yang baik sebagai jalan menuju keselamatan akhirat (Moosa, 2020; Priska dkk., 2013).

Secara historis, *Al-Qur'an* dilestarikan sebagai teks ilahi yang keasliannya tetap terjaga selama berabad-abad, menjadikannya sumber bimbingan yang konstan bagi umat Islam (Khaeroni, 2017). *Al-Qur'an* juga dipandang sebagai berkat dan cahaya yang menerangi hati orang-orang beriman, membimbing mereka menuju perdamaian dan jalan yang lurus, memperkuat kedudukannya sebagai prinsip dasar agama Islam (Djamdjuri & Kamilah, 2021). Ajaran-ajaran *Al-Qur'an* tidak hanya berfokus pada kesejahteraan individu tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang harmonis, menginspirasi umat Islam untuk mencari kebahagiaan di akhirat sembari memanfaatkan kehidupan dunia dengan optimal.

Surah Al-Baqarah, sebagai surah terpanjang dalam *Al-Qur'an*, memiliki posisi yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada umat Islam. Surah ini mencakup berbagai tema yang relevan dengan kehidupan manusia, termasuk hukum, etika, dan bimbingan spiritual, sehingga menjadi sumber kebijaksanaan dan pedoman hidup yang komprehensif. Ayat-ayat dalam surah ini menawarkan instruksi yang berharga untuk mengarahkan umat Islam dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam aspek individual maupun sosial. Ayat kedua dari *Surah Al-Baqarah* menonjol karena menegaskan peran *Al-Qur'an* sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. *Takwa* diidentifikasi sebagai kunci

utama untuk menerima manfaat dari bimbingan ilahi, yang melibatkan ketaatan kepada Allah, menjalankan amal saleh, dan menjaga keimanan yang murni. Penekanan pada konsep takwa ini memperkuat pesan Surah Al-Baqarah sebagai panduan yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mengarahkan komunitas Muslim menuju kehidupan yang bermakna (Mohd. Sidek dkk., 2017).

Selain itu, Surah Al-Baqarah mengandung pesan mendalam tentang bahaya penyimpangan dari jalan ilahi, termasuk larangan penyembahan berhala dan bentuk-bentuk modern dari penghambaan terhadap materi atau ideologi yang menjauhkan manusia dari perintah Allah. Pesan-pesan ini menunjukkan relevansi abadi Al-Qur'an dalam menuntun umat manusia menghadapi tantangan spiritual dan moral di setiap zaman. Dengan kedalaman tema dan pesan-pesannya, Surah Al-Baqarah berfungsi sebagai kerangka kehidupan yang dirancang untuk membantu umat Islam menemukan jalan yang lurus. Surah ini tidak hanya mendefinisikan identitas umat Muslim, tetapi juga mendorong mereka untuk memperkuat iman dan ketakwaan sebagai dasar kehidupan yang harmonis (Yahya dkk., 2022).

Konsep takwa merupakan elemen mendasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Takwa mencerminkan iman yang mendalam dan kondisi spiritual seorang Muslim, yang menjadi kunci untuk menerima nilai-nilai ilahi. Tidak sekadar praktik ritual, takwa mencakup komitmen moral dan spiritual yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan mewujudkan petunjuk dari Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Baqarah, takwa diidentifikasi melalui sifat-sifat seperti keimanan kepada Allah, mendirikan salat, membayar zakat, dan melakukan perbuatan baik, yang secara kolektif memperkuat iman dan hubungan dengan kehendak ilahi (Mohd. Sidek dkk., 2017). Takwa juga digambarkan secara metaforis sebagai "pakaian takwa," yang berfungsi sebagai perlindungan dari kejahatan moral dan spiritual, menekankan pentingnya kemurnian hati dan ketulusan yang melampaui penampilan fisik (Aslan, 2019). Kemurnian batin ini menjadi landasan bagi kondisi hati yang sehat secara spiritual, memungkinkan hati untuk menyerap pencerahan ilahi dan mempraktikkan ajaran Tuhan (Begam & Haroon, 2022).

Kesehatan spiritual hati sangat penting dalam Islam, karena hati merupakan pusat perilaku moral dan penerimaan ibadah. Sebuah ibadah hanya diterima jika berakar pada ketulusan dan niat yang baik. Oleh karena itu, takwa memainkan peran holistik dalam membangun kesadaran ilahi, yang mengintegrasikan kecerdasan, moralitas, dan tindakan sebagai sarana untuk menerima bimbingan Al-Qur'an (Yahya dkk., 2022). Dengan demikian, takwa tidak hanya menjadi kondisi spiritual tetapi juga cara hidup yang menyelaraskan hati dan jiwa manusia dengan bimbingan ilahi. Hal ini memungkinkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Takwa tidak hanya menjadi kondisi spiritual tetapi juga cara hidup yang menyelaraskan hati dan jiwa manusia dengan bimbingan ilahi. Hal ini memungkinkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun banyak kajian telah membahas peran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk universal dan konsep takwa sebagai kunci untuk memahami bimbingan ilahi, kajian tematik yang secara spesifik menghubungkan kedua konsep tersebut dalam konteks Surah Al-Baqarah ayat 2 masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis umum tentang peran Al-Qur'an atau karakteristik takwa secara teoritis tanpa mengeksplorasi

keterkaitan praktis keduanya dalam membentuk pola pikir dan perilaku umat Islam. Selain itu, sedikit perhatian diberikan pada bagaimana takwa, sebagai kondisi spiritual, berfungsi secara dinamis dalam proses penerimaan dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an, terutama di tengah tantangan modern. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali hubungan mendalam antara konsep takwa dan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian tematik (maudhu'i) yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tema spesifik Surah Al-Baqarah ayat 2, yakni hubungan antara takwa dan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Pendekatan ini cocok untuk mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an dalam konteks tertentu melalui analisis lintas ayat yang saling mendukung (Al-Muyassar, 2001). Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an dan tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, untuk mendapatkan makna ayat secara linguistik dan kontekstual (Shihab, 1992). Sumber sekunder mencakup literatur metodologi yang relevan, seperti kajian kualitatif dalam penelitian Islam (Creswell, 2013) dan analisis tafsir tematik (Abdullah, 2015).

Langkah-langkah penelitian mencakup analisis linguistik terhadap istilah *huda* dan *muttaqin* menggunakan pendekatan maudhu'i (Shihab, 1992), serta penghubungan ayat kedua Surah Al-Baqarah dengan ayat-ayat lain untuk memperluas pemahaman tema. Selanjutnya, analisis relevansi dilakukan untuk menilai penerapan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya takwa, dalam konteks modern. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan ulama klasik dan modern (Patton, 2002). Metode ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman holistik yang menyeluruh tentang tema penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Makna Takwa dan Petunjuk dalam Surah Al-Baqarah Ayat 2

Surah Al-Baqarah ayat 2 berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Itulah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Ayat ini menegaskan dua hal utama: pertama, keotentikan dan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bebas dari keraguan (*la rayba fihi*), dan kedua, fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (*huda*) bagi mereka yang bertakwa. Dalam konteks ini, istilah *huda* mengandung arti bimbingan menuju kebenaran, yang hanya dapat diterima oleh mereka yang memiliki takwa, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 2000). Takwa di sini mencakup rasa takut kepada Allah, ketaatan terhadap perintah-Nya, dan kesadaran untuk menjauhi larangan-Nya.

Surah Al-Baqarah ayat 2 menyoroti Al-Qur'an sebagai panduan sempurna bagi mereka yang bertakwa, sebuah konsep yang berakar dalam dalam ajaran Islam. Takwa, yang sering diterjemahkan sebagai kesadaran kepada Allah atau kesalehan, mencakup berbagai kebajikan termasuk rasa takut kepada Tuhan, ketaatan pada perintah-Nya, dan upaya sadar untuk menghindari larangan-Nya (Mohd. Sidek dkk., 2017). Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi terakhir

berfungsi sebagai pedoman komprehensif bagi umat manusia, tidak hanya menawarkan solusi untuk tantangan spiritual tetapi juga untuk masalah duniawi, sekaligus dilestarikan dalam bentuknya yang murni untuk memastikan kebijaksanaannya tetap relevan (Noor Mohammad Osmani, 2023).

Bimbingan (huda) yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari orang percaya. Mereka yang memiliki takwa memiliki kesiapan spiritual untuk menerima kebenaran dan ajaran Al-Qur'an, karena kondisi hati dan jiwa mereka lebih selaras dengan nilai-nilai ilahi (Djamdjuri & Kamilah, 2021; Malaka & Isa, 2023). Takwa berfungsi tidak hanya sebagai kompas moral, tetapi juga sebagai kebijakan epistemik yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk membedakan yang benar dari yang salah, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Al-Qur'an.

Karakteristik takwa sebagaimana diuraikan dalam Surah Al-Baqarah meliputi monoteisme, perbuatan baik, dan komunikasi yang tulus. Penekanan yang signifikan pada kesatuan Allah menegaskan takwa sebagai fondasi iman dan praktik seorang Muslim (Mohd. Sidek dkk., 2017). Dengan demikian, peran Al-Qur'an sebagai pemandu sangat erat kaitannya dengan kehadiran takwa, yang memungkinkan orang beriman untuk mendapatkan manfaat penuh dari kebijaksanaan ilahi dan menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Hubungan antara Takwa dan Kemampuan Menerima Petunjuk

Dalam Tafsir Al-Misbah, (Shihab, 1992) menjelaskan bahwa takwa bukan hanya sekadar atribut spiritual, tetapi juga kondisi hati yang membuat seseorang siap menerima petunjuk dari Al-Qur'an. Dengan kata lain, takwa adalah prasyarat utama agar seseorang dapat memperoleh manfaat dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Ayat ini menekankan bahwa petunjuk yang diberikan Al-Qur'an tidak bersifat otomatis untuk semua orang, melainkan hanya untuk mereka yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa takwa, atau kesalehan, adalah prasyarat penting untuk menerima bimbingan dari Al-Qur'an. Takwa mencerminkan keadaan kesiapan spiritual dan kesadaran moral yang memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam. Penafsiran ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam tentang tarbiyah dan ta'lim, yang bertujuan untuk mentransformasi kesadaran dan perilaku manusia melalui perkembangan spiritual dan moral. Pendekatan multidisiplin yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah—yang mencakup analisis sosial, rasional, dan sejarah—mendukung pandangan bahwa memahami Al-Qur'an membutuhkan keterlibatan yang mendalam dengan dimensi spiritual dan moralnya (Wartini, 2014).

Takwa juga dipandang bukan hanya sebagai atribut pribadi, tetapi juga sebagai prinsip panduan dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sebagaimana diuraikan dalam prinsip-prinsip manajerial Islam. Dimensi moral dan spiritual yang ditekankan dalam konteks ini menunjukkan bahwa takwa adalah landasan untuk membangun karakter moral yang kuat serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Harahap dkk., 2024). Selain itu, interpretasi nilai-nilai karakter dalam Surah Yusuf menegaskan pentingnya menanamkan kesadaran moral dan spiritual sebagai bagian dari pendidikan, memperkuat gagasan bahwa takwa adalah dasar untuk menerima dan mendapatkan manfaat dari bimbingan ilahi (Muntaqo dkk., 2022).

Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab menegaskan bahwa bimbingan Al-Qur'an hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Hal ini menjadikan takwa tidak hanya sebagai atribut individual, tetapi juga sebagai komponen penting dalam proses memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

Relevansi Konsep Takwa dalam Kehidupan Kontemporer

Dalam kaitannya dengan kehidupan modern, ayat ini memberikan pesan penting bahwa takwa tidak hanya menjadi dasar untuk ibadah individu, tetapi juga sebagai pedoman untuk membangun perilaku sosial yang harmonis. Takwa mengajarkan tanggung jawab moral, integritas, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa sifat-sifat muttaqin meliputi keimanan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yakin akan akhirat, yang semuanya relevan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab (Katsir, 2000).

Konsep takwa, atau kesalehan dan kesadaran akan Tuhan, memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan kontemporer karena menyediakan kerangka kerja untuk perilaku etis dan harmoni sosial. Dalam konteks pengambilan keputusan etis modern, prinsip-prinsip takwa mencerminkan pendekatan reflektif dan kesadaran etis yang diusulkan oleh McCourt Larres dan Kelly, yang menekankan pentingnya tindakan etika otentik dibandingkan kepatuhan terhadap kode etik perusahaan yang kaku. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Ibnu Katsir, yang menyoroti ciri-ciri muttaqin – seperti iman, doa, dan amal – sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang adil (Takacs, 2023).

Selain itu, pendekatan holistik seperti praktik tantra yang menekankan kesadaran penuh dan koneksi emosional, sejajar dengan tanggung jawab moral yang dipromosikan oleh takwa, menunjukkan bahwa regulasi emosional dan kesejahteraan sosial dapat diperkuat melalui nilai-nilai ini (Gentry, 2024). Relevansi takwa juga terlihat dalam pengembangan indeks keberlanjutan untuk keuangan sosial Islam, yang menekankan pentingnya panduan etika dan moral dalam mencapai keberlanjutan ekonomi dan keadilan sosial (Widiastuti dkk., 2022).

Dengan demikian, takwa tidak hanya berfungsi sebagai atribut spiritual pribadi, tetapi juga sebagai prinsip panduan yang relevan untuk menumbuhkan perilaku etis, keadilan sosial, dan kohesi masyarakat dalam dunia yang semakin kompleks saat ini.

5. Simpulan

Surah Al-Baqarah ayat 2 menegaskan peran Al-Qur'an sebagai kitab suci yang otentik dan sempurna, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Takwa, yang mencerminkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam, menjadi prasyarat utama untuk menerima dan memahami bimbingan Al-Qur'an. Konsep ini mencakup rasa takut kepada Allah, ketaatan pada perintah-Nya, dan kemampuan menjauhi larangan-Nya, yang menjadikannya landasan bagi kehidupan individu maupun masyarakat Muslim.

Melalui analisis tafsir, khususnya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, terlihat bahwa takwa tidak hanya menjadi atribut spiritual individu, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip panduan dalam membangun karakter moral, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan yang etis. Dengan pendekatan multidisiplin, takwa terbukti relevan dalam kehidupan kontemporer, baik dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis maupun dalam mendorong keberlanjutan ekonomi dan keadilan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa takwa bukan hanya sebuah konsep spiritual, melainkan juga kerangka kerja integral untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Kesadaran moral yang dihasilkan dari takwa membantu umat Islam tidak hanya untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikannya relevan di tengah kompleksitas tantangan dunia modern.

Daftar Referensi

References

- Abdullah, Y. (2015). *Metode Tafsir Tematik: Pendekatan Maudhu'i dalam Kajian Al-Qur'an*. Pustaka Islam.
- Al-Muyassar, A. (2001). *Panduan Kajian Tematik Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Aslan, H. (2019). HALİT ZİYA UŞAKLIGİL İN HİKÂYELERİNDE MÜZİK. *Journal of International Social Research*, 12(63), 21–30. <https://doi.org/10.17719/jisr.2019.3205>
- Begam, I., & Haroon, Z. (2022). اصلاح قلب اور اسلام کا روحانی نظام- ایک تجزیاتی مطالعہ: Reformation of the Heart and the Spiritual System of Islam:an Analytical Study. *Islamic Studies Research Journal Abhāth*, 7(26). <https://doi.org/10.54692/abh.2022.07261596>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Djandjuri, D. S., & Kamilah, I. H. (2021). The Miracles of Al-Quran: Al-Quran as a Grace and Guidance of Muslims. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.299>
- Gentry, M. (2024). (355) Harnessing the Power of Tantric Practices: A Revolutionary Path to Enhanced Sexual Well-being and Transformation. *The Journal of Sexual Medicine*, 21(Supplement_1), qdae001.340. <https://doi.org/10.1093/jsxmed/qdae001.340>
- Harahap, N., Harahap, A. H. J., & Rukhaiyah, S. (2024). Management Principles from an Islamic Perspective: Exploration of the Interpretation of the Qur'an. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 674–684. <https://doi.org/10.51178/jisr.v5i2.2048>
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Khaeroni, C. (2017). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Malaka, Z., & Isa, A. (2023). Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 105–115. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>
- Mohd. Sidek, H., Ismail, S., Mat Said, N. S., Behak, F. P., Baharun, H., Ramli, S., Abd Aziz, M. A., Ismail, N. A., & Mat Ali, S. (2017). AN ANALYSIS OF TAQWA IN THE HOLY QURAN: SURAH AL-BAQARAH. *IJASOS- International E-journal of Advances in Social Sciences*, 401–406. <https://doi.org/10.18769/ijasos.336598>
- Moosa, E. (2020). Qur'anic Ethics. Dalam M. A. Haleem & M. Shah (Ed.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (hlm. 463–471). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.10>

- Muntaqo, R., Ridlwan, R., Sukawi, Z., & Muntaqo, L. (2022). Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>
- Noor Mohammad Osmani. (2023). AL-QUR'AN: THE ONLY DIVINE GUIDANCE IN PRISTINE FORM. *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v7i1.302>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Priska, P., Juita, N., & Zulfadhli, Z. (2013). FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM LIRIK LAGU CIPTAAN AGUS TAHER. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24036/822940>
- Shihab, M. Q. (1992). *Metode Pendekatan Maudhu'i dalam Tafsir Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Takacs, A. M. O. (2023). Hajj to the Heart: Sufi Journeys across the Indian Ocean: by Scott Kugle, Chapel Hill, University of North Carolina Press, 2021, xviii+303 pp., \$32.95 (paperback), ISBN 978-1-4696-6531-3, https://doi.org/10.5149/9781469665320_Kugle. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 34(2), 196–200. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2239044>
- Wartini, A. (2014). CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *HUNAFĀ: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Widiastuti, T., Prasetyo, A., Robani, A., Mawardi, I., Rosida, R., & Al Mustofa, M. U. (2022). Toward developing a sustainability index for the Islamic Social Finance program: An empirical investigation. *PLOS ONE*, 17(11), e0276876. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276876>
- Yahya, F., Mat, S. B., & Panduragan, S. L. (2022). A MODEL OF ISLAMIC SPIRITUALITY: A SYSTEMATIC SCOPING REVIEW. *International Journal of Medical and Exercise Science*, 08(04), 1384–1394. <https://doi.org/10.36678/IJMAES.2022.V08I04.003>